

Strategi Pembelajaran Kontekstual

Nursiah

SD Negeri 2 Kuningan
n.nursiah67@gmail.com

Abstrak: Pembelajaran yang efektif dan efisien akan mendorong terwujudnya pencapaian tujuan pendidikan. Pembelajaran harus dikelola secara baik dengan memperhatikan berbagai strategi yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Salah satunya adalah strategi pembelajaran kontekstual, yang ini dirasa sesuai dengan diterapkannya kurikulum KBK atau KTSP. Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa serta membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan nyata. Pembelajaran ini lebih menekankan pada proses daripada hasil, sehingga pengetahuan terbentuk secara nyata oleh apa yang dilakukan dan bukan sekedar menghafal konsep saja. Menurut pembelajaran kontekstual, pengetahuan itu akan bermakna manakala ditemukan dan dibangun sendiri oleh siswa. Untuk itu, guru perlu memahami tipe belajar siswa sehingga gaya mengajarnya dapat menyesuaikan gaya belajar siswa.

Kata Kunci: Materi Pembelajaran, Strategi Pembelajaran Kontekstual.

Pendahuluan

Pembelajaran selama ini lebih menitik beratkan pada aspek kognitif yang cenderung kepada konsep akademik yang bersifat abstrak, dan siswa belum mampu menghubungkan apa yang dipelajari dengan pemanfaatannya dalam kehidupan nyata di masyarakat. Pembelajaran yang selama ini diterima oleh peserta didik lebih menonjolkan tingkat hafalan atas serentetan topik atau pokok bahasan, tetapi tidak diikuti pemahaman atau pengertian yang mendalam atas apa yang telah dipelajari. Ini semua dampak pembelajaran yang selama ini terjadi dari proses pembelajaran yang dilakukan yang lebih menekankan pada penguasaan konsep semata.

Strategi pembelajaran dalam kurikulum 2006 atau dikenal dengan KTSP lebih menawarkan strategi dan pendekatan pembelajaran kepada peserta didik untuk lebih mampu memahami apa yang dipelajari serta diharapkan mampu menghubungkan apa yang dipelajari dengan kenyataan di masyarakat. Strategi pembelajaran dalam KTSP lebih mengarah pada strategi pembelajaran kontekstual, yaitu konsep pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa.¹

Dewasa ini diyakini bahwa belajar akan lebih bermakna jika anak (siswa) mengalami sendiri apa yang dipelajari, bukan hanya mengetahui saja. Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetensi mengingat jangka pendek saja tetapi gagal dalam membekali anak dalam memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Hal ini disebabkan karena pembelajaran lebih menekankan pada penguasaan konsep semata, tetapi kurang memberi bekal yang sesuai dengan apa yang disesuaikan dengan kehidupan nyata. Inilah

¹ Masnur Muslich, *KTSP: Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 41.

sebabnya strategi pembelajaran harus dirubah dan disesuaikan dengan kehidupan peserta didik agar memberi bekal yang nyata kepadanya.

Salah satu strategi tersebut yang sesuai dengan yang diharapkan dalam KTSP adalah strategi pembelajaran kontekstual, atau lebih dikenal dengan istilah CTL (*Contextual Teaching and Learning*). Pendekatan atau strategi kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan demikian pembelajaran akan lebih bermakna bagi siswa/peserta didik.

Dalam pembelajaran kontekstual, guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru datang dari menemukan sendiri bukan dari apa kata guru. Atas dasar ini maka siswa dituntut untuk belajar lebih nyata akan pengetahuan yang akan dimiliki, tidak hanya diperoleh dari pembelajaran yang datang dari guru, tetapi siswa juga dapat memperoleh pengetahuan itu dengan terjun langsung di lapangan. Sebagai contoh, siswa ingin mengetahui pasar itu apa? Untuk menjawab pengertian pasar, siswa tidak hanya mengerti definisi pasar itu apa, tetapi akan lebih kongkret pengetahuannya maka siswa bisa pergi ke pasar untuk melihat aktivitas yang ada di pasar tersebut secara nyata. Dengan cara begitu siswa akan tahu apa pasar itu secara langsung sesuai dengan apa yang dilihat atau dialami.

Dalam konteks yang demikian, siswa dapat belajar secara langsung dalam kehidupan yang nyata, sedang guru berperan membimbing atau mengarahkan agar siswa dapat belajar secara benar, sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Jadi dalam pembelajaran kontekstual, guru tidak berperan sebagai yang mentransfer ilmu secara langsung, tetapi guru berperan menyusun strategi pembelajaran secara baik yang disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Siswa dalam hal ini dapat belajar untuk menemukan pengetahuan yang diharapkan sesuai dengan kompetensi pembelajaran itu dengan cara belajar langsung dari kehidupan yang nyata. Siswa dalam hal ini dapat belajar mandiri di lapangan secara langsung untuk memahami konsep materi pembelajaran melalui pengalaman yang langsung diperoleh di lapangan atau dalam kehidupan yang nyata. Untuk itu keberhasilan pembelajaran dalam konteks ini sebenarnya terletak pada strategi pembelajaran yang tepat yang telah dirancang dan dipersiapkan oleh guru. Dengan demikian, peran penting dalam pembelajaran ini adalah guru yang mampu memilih dan menetapkan strategi yang baik dalam pembelajaran, yang disesuaikan materi yang akan diajarkan. Tentu saja strategi yang telah dirancang itu harus dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata yang akan dialami oleh peserta didik. Inilah yang menurut penulis perlu dikuasai oleh guru. Guru yang baik adalah guru yang dalam pembelajaran selalu mengembangkan kemampuan dan inovasi dirinya untuk menentukan strategi yang tepat dalam pembelajaran.

Hasil Dan Pembahasan

Pembelajaran Kontekstual: Pengertian dan Batasan

Pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya

dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.² Pembelajaran kontekstual merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran dari sekian banyak pendekatan yang ada. Pembelajaran kontekstual (CTL) dirasa sangat penting karena dua hal, yaitu: *Pertama*, penentuan isi program, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, sumber belajar dan teknik/bentuk penilaian harus dijiwai oleh pendekatan yang dipilih. *Kedua*, salah satu acuan untuk menentukan keseluruhan tahapan pengelolaan pembelajaran adalah pendekatan yang dipilih.³

Pengetahuan siswa itu diperoleh dengan melalui usaha sendiri untuk mengkonstruksi terhadap apa yang baru dipelajari. Ini sesuai dengan pendapat Nurhadi bahwa pengetahuan dan ketrampilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan baru ketika ia belajar.⁴ Jadi dengan pembelajaran kontekstual ini siswa akan mampu memahami pengetahuan atau ketrampilan dari pengalaman yang ia peroleh ketika ia belajar secara langsung dari apa yang bisa dikaitkan dengan kehidupan nyata. Ini sejalan dengan pemikiran dan kecenderungan para ahli dewasa ini yang memandang bahwa siswa akan belajar lebih baik dan bermakna jika siswa itu “mengalami” sendiri apa yang dipelajarinya, bukan hanya mengetahui saja. Dengan penggunaan pendekatan kontekstual diharapkan agar materi pembelajaran dapat mudah dipahami dan dimengerti oleh siswa dan dapat meningkatkan motivasi serta prestasi belajar siswa, karena siswa langsung mengalami sendiri terhadap apa yang dipelajari.

Jadi pembelajaran kontekstual (CTL) adalah pembelajaran yang mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Belajar dalam konteks ini tidak hanya sekedar mendengarkan dan mencatat, tetapi belajar itu adalah proses berpengalaman langsung. Dengan pembelajaran kontekstual diharapkan perkembangan siswa terbentuk secara utuh, tidak hanya menekankan pada aspek kognitif semata, tetapi juga aspek afektif dan psikomotor.

Strategi Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual itu berlandaskan filosofi konstruktivisme, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal, tetapi merekonstruksikan atau membangun pengetahuan dan ketrampilan baru lewat fakta-fakta atau proposisi yang mereka alami dalam kehidupannya.⁵ Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna, dan proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Dalam hal ini, strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasilnya.

Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru datang dari menemukan sendiri bukan dari apa kata guru. Begitulah peran guru di kelas yang dikelola dengan pendekatan kontekstual.

² *Ibid.*

³ *Ibid.*, hlm. 40.

⁴ *Ibid.*, hlm. 41.

⁵ *Ibid.*

Untuk memahami secara lebih mendalam konsep pembelajaran kontekstual, Center for Occupational Research (COR) di Amerika menjabarkan konsep tersebut menjadi lima konsep bawahan yang disingkat REACT, yaitu *Relating*, *Experiencing*, *Applying*, *Cooperating*, dan *Transferring*.⁶ Lebih lanjut dapat penulis jelaskan sebagai berikut:

1. *Relating* adalah bentuk belajar dalam konteks kehidupan nyata. Pembelajaran ini dengan menghubungkan situasi sehari-hari dengan informasi baru untuk dipahami atau dengan problema untuk dipecahkan.
2. *Experiencing* adalah belajar dalam konteks eksplorasi, penemuan, dan penciptaan. Ini berarti bahwa pengetahuan yang diperoleh siswa melalui pembelajaran yang mengedepankan proses berpikir kritis lewat siklus inquiry (menyelidiki atau menemukan).
3. *Applying* adalah belajar dalam bentuk penerapan hasil belajar ke dalam penggunaan dan kebutuhan praktis. Dalam praktiknya, siswa menerapkan konsep dan informasi ke dalam kebutuhan kehidupan mendatang yang dibayangkan.
4. *Cooperating* adalah belajar dalam bentuk berbagi informasi dan pengalaman, saling merespons, dan saling berkomunikasi. Bentuk belajar ini tidak hanya membantu siswa belajar tentang materi, tetapi juga konsisten dengan penekanan belajar kontekstual dalam kehidupan nyata.
5. *Transferring* adalah kegiatan belajar dalam bentuk memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman berdasarkan konteks baru untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman belajar yang baru.⁷

Dengan memperhatikan lima konsep bawahan tersebut di atas, maka pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang lebih bersifat nyata, dengan cara menyelidiki atau menemukan pengetahuan secara langsung serta dimungkinkan hasilnya dapat diterapkan dalam kehidupan nyata nantinya. Dengan pengalaman itu siswa dapat mengkomunikasikan hasil belajarnya itu dalam aktivitas kehidupan di masyarakat dan dapat memanfaatkan pengetahuan serta pengalamannya dalam kehidupan di masyarakat secara nyata. Dengan demikian, pembelajaran kontekstual memberikan pengalaman kepada siswa tidak hanya sebatas konsep tetapi juga berupa pengetahuan nyata dari pembelajaran yang dia alami dan praktekkan secara langsung.

Pembelajaran kontekstual sejalan dengan pendekatan kompetensi sebagaimana yang diharapkan dalam penerapan KTSP. Kompetensi adalah merupakan indikator yang menunjuk kepada perbuatan yang bisa diamati, dan sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap, serta tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh.⁸ Dalam pembelajaran kontekstual, kompetensi itu dibangun siswa dari proses pembelajaran yang dikonstruksi dari pengalaman nyata dari apa yang dilakukan oleh siswa dalam pembelajaran.

Lebih lanjut dikatakan bahwa pembelajaran kontekstual (CTL) merupakan salah satu model pembelajaran berbasis kompetensi⁹ yang dapat digunakan untuk mengefektifkan dan

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid.* Hlm. 41-24

⁸ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 96.

⁹ *Ibid.*, hlm. 102.

mensukseskan implementasi kurikulum 2004 (KBK) atau Kurikulum 2006 (KTSP). CTL merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.

CTL memungkinkan proses belajar yang tenang dan menyenangkan, karena pembelajaran yang dilakukan secara alamiah, sehingga peserta didik dapat mempraktekkan secara langsung apa-apa yang dipelajarinya. Mulyasa mengatakan bahwa pembelajaran kontekstual mendorong peserta didik memahami hakekat, makna, dan manfaat belajar, sehingga memungkinkan mereka rajin, dan termotivasi untuk senantiasa belajar, bahkan kecanduan belajar. Kondisi tersebut terwujud, ketika peserta didik menyadari tentang apa yang mereka perlukan untuk hidup, dan bagaimana cara menggapainya.¹⁰

Lalu bagaimana tugas guru dalam pembelajaran ini? Guru dalam pembelajaran kontekstual memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik, dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai. Guru bukan hanya menyampaikan materi pembelajaran yang berupa hafalan, tetapi mengatur lingkungan dan strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar. Lingkungan belajar yang kondusif sangat penting dan sangat menunjang pembelajaran kontekstual, dan keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan.

Nurhadi mengemukakan pentingnya lingkungan belajar dalam pembelajaran kontekstual, sebagaimana dikutip oleh Mulyasa, sebagai berikut:

1. Belajar efektif itu dimulai dari lingkungan belajar yang berpusat pada siswa. Dari “guru akting di depan kelas, siswa menonton” ke “siswa aktif bekerja dan berkarya, guru mengarahkan”.
2. Pembelajaran harus berpusat pada “bagaimana cara” siswa menggunakan pengetahuan baru mereka. Strategi belajar lebih dipentingkan dibandingkan hasilnya.
3. Umpan balik amat penting bagi siswa, yang berasal dari proses penilaian (*assessment*) yang benar.
4. Menumbuhkan komunitas belajar dalam bentuk kerja kelompok itu penting.¹¹

Memperhatikan hal di atas maka lingkungan belajar sangat berpengaruh dalam pembelajaran kontekstual, tidak terkecuali bagi siswa dan guru. Ini tidak lepas akan strategi pembelajaran CTL lebih menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata.

Dari konsep strategi pembelajaran kontekstual, Wina Sanjaya mengatakan ada tiga hal yang harus kita pahami, yaitu: *Pertama*, CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks CTL tidak mengharapkan siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran. *Kedua*, CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. *Ketiga*, CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 103.

¹¹ *Ibid.*

memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Sehubungan hal di atas, Zahorik (1995) mengatakan terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual:

1. Pembelajaran harus memperhatikan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh peserta didik.
2. Pembelajaran kontekstual dimulai dari keseluruhan (global) menuju bagian-bagiannya secara khusus (dari umum ke khusus atau deduktif).
3. Pembelajaran harus ditekankan pada pemahaman, dengan cara: menyusun konsep sementara; melakukan *sharing* untuk memperoleh masukan dan tanggapan dari orang lain; merevisi dan mengembangkan konsep.
4. Pembelajaran ditekankan pada upaya mempraktekkan secara langsung apa-apa yang dipelajari.
5. Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan, sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.¹³

Penerapan Pendekatan Kontekstual di Kelas

Pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu rekayasa yang diupayakan untuk membantu peserta didik agar dapat tumbuh berkembang sesuai dengan maksud dan tujuan penciptaannya. Dalam konteks proses belajar di sekolah/madrasah, pembelajaran tidak terjadi dengan sendirinya, yakni peserta didik belajar berinteraksi dengan lingkungannya seperti yang terjadi dalam proses belajar di masyarakat (*social learning*). Proses pembelajaran harus diupayakan dan selalu terikat dengan tujuan (*goal based*). Oleh karenanya, segala kegiatan interaksi, metode, dan kondisi pembelajaran harus direncanakan dengan selalu mengacu pada tujuan pembelajaran yang dikehendaki.

Untuk itu, sebelum melakukan penerapan CTL dalam kelas, maka perlu penulis kemukakan 7 komponen CTL yang perlu diketahui dan diperhatikan oleh guru. Tujuh komponen itu adalah:

1. Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah membangun pemahaman mereka sendiri dari pengalaman baru berdasarkan pada pengetahuan awal. Pembelajaran harus dikemas menjadi proses “mengkonstruksi” bukan menerima pengetahuan. Belajar bukanlah sekedar menghafal, tetapi proses mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman.¹⁴

2. *Inquiry* (Menemukan)

Proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil dari mengingat, tetapi hasil dari proses menemukan sendiri.¹⁵

3. *Questioning* (Bertanya)

¹² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 255-256.

¹³ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, hlm. 103-104.

¹⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, hlm. 257.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 265.

Belajar pada hakikatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan yang merupakan bagian penting dalam pembelajaran yang berbasis inquiry (menemukan). Suatu pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya akan berguna untuk menggali informasi, membangkitkan motivasi siswa untuk belajar, merangsang keingintahuan, dan memfokuskan pada suatu yang diinginkan, serta untuk membimbing siswa menemukan atau menyimpulkan sesuatu.¹⁶

4. *Learning Community (Masyarakat belajar)*

Konsep masyarakat belajar dalam CTL menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain. Artinya hasil belajar dapat diperoleh dari hasil sharing dengan orang lain.¹⁷ *Learning community* adalah sekelompok orang yang terikat dalam kegiatan belajar. Prinsipnya bekerjasama dengan orang lain lebih baik daripada belajar sendiri, tukar pengalaman sekaligus berbagi ide.

5. *Modeling (Pemodelan)*

Proses penampilan suatu contoh agar orang lain berpikir, bekerja dan belajar. Maksudnya adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Guru memberikan contoh atas sesuatu, dan siswa meniru atau mencontoh apa yang telah dilakukan oleh guru atau teman lainnya.

6. *Reflection (Refleksi)*

Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman atau cara berpikir tentang apa yang telah dipelajari dengan cara mengurutkan kembali kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya. Siswa mengungkapkan kembali atas apa yang telah dipelajari atau dilakukan dengan cara mencatat, membuat resume, jurnal atau diskusi kelompok. Setiap berakhir proses pembelajaran, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk “merenung” atau mengingat kembali apa yang telah dipelajarinya.¹⁸

7. *Authentic Assesment (Penilaian yang sebenarnya)*

CTL tidak hanya menekankan pada aspek kognitif (intelektual) saja tetapi perkembangan seluruh aspek. Maka proses penilaiannya tidak hanya dengan tes, tetapi dapat dilakukan dengan mengumpulkan informasi perkembangan belajar yang dilakukan siswa dalam bentuk nyata. Penilaian yang autentik dilakukan secara integrasi dengan proses pembelajaran. Ini dilakukan untuk mengukur pengetahuan dan ketrampilan siswa, kinerja siswa (penilaian produk), maupun tugas-tugas yang relevan dan kontekstual.

CTL dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya. Pendekatan CTL dalam kelas cukup mudah. Secara garis besar, langkahnya sebagai berikut ini:

- a. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 266.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 267

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 268.

- b. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
- c. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- d. Ciptakan masyarakat belajar.
- e. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- f. Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
- g. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.¹⁹

Menyusun Rencana Pembelajaran Berbasis Kontekstual

Dalam pembelajaran kontekstual, program pembelajaran lebih merupakan rencana kegiatan kelas yang dirancang guru, yang berisi skenario tahap demi tahap tentang apa yang akan dilakukan bersama siswanya sehubungan dengan topik yang akan dipelajarinya. Dalam program tercermin tujuan pembelajaran, media untuk mencapai tujuan tersebut, materi pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan *authentic assesment* (penilaian yang sebenarnya).

Dalam konteks itu, program yang dirancang guru benar-benar rencana pribadi tentang apa yang akan dikerjakannya bersama siswanya. Secara umum tidak ada perbedaan mendasar format antara program pembelajaran konvensional dengan kontekstual, yang membedakan hanya pada penekanannya. Program pembelajaran konvensional lebih menekankan pada deskripsi tujuan yang akan dicapai, sedangkan pembelajaran kontekstual lebih menekankan pada skenario pembelajarannya.

Atas dasar itu, saran pokok dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berbasis kontekstual adalah sebagai berikut:

- a. Nyatakan kegiatan pertama pembelajarannya, yaitu sebuah pernyataan kegiatan siswa yang merupakan gabungan antara SK, KD, Materi Pokok dan Pencapaian Hasil Belajar.
- b. Nyatakan tujuan umum pembelajarannya.
- c. Rincilah media untuk mendukung kegiatan itu.
- d. Buatlah skenario tahap demi tahap kegiatan siswa.
- e. Nyatakan *authentic assesmentnya*, yaitu dengan data apa siswa dapat diamati partisipasinya dalam pembelajaran.²⁰

Untuk memberi gambaran bagaimana mengaplikasikan CTL dalam proses pembelajaran, maka penulis akan berikan contoh penerapannya, sebagaimana dikemukakan oleh Wina Sanjaya dalam buku "Strategi Pembelajaran":²¹ Contoh di bawah ini dipaparkan dengan pola konvensional dan dengan pola CTL tentang perkawinan. Indikator hasil belajarnya sebagai berikut :

- a. Siswa dapat menjelaskan ketentuan hukum Islam tentang nikah.
- b. Siswa dapat menjelaskan syarat sahnya perkawinan.

¹⁹ <http://evagarut.blogspot.com/2008/12/pembelajaran-kontekstual-ctl.html>, diakses Senin, 6 April 2009, pukul 12.39.

²⁰ *Ibid.*

²¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, hlm. 269-271.

- c. Siswa dapat menjelaskan rukunnya perkawinan.
- d. Siswa dapat menyimpulkan tujuan perkawinan.
- e. Siswa dapat membuat karangan yang ada kaitannya perkawinan.

1. Pola Pembelajaran Konvensional

Untuk mencapai tujuan kompetensi di atas, guru dapat menerapkan pembelajaran sebagai berikut: a) Siswa disuruh untuk membaca buku tentang perkawinan; b) Guru menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan pokok materi pelajaran seperti yang terkandung dalam indikator hasil belajar; c) Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya manakala ada hal-hal yang dianggap kurang jelas (diskusi); d) Guru melakukan/mengulas pokok-pokok materi pelajaran yang telah disampaikan dilanjutkan dengan menyimpulkan; e) Guru melakukan *post-test* evaluasi sebagai upaya untuk mengecek terhadap pemahaman siswa tentang materi pelajaran yang telah disampaikan; f) Guru menugaskan kepada siswa untuk membuat karangan sesuai dengan tema “perkawinan”.

Pembelajaran di atas, kendali ada pada guru, sedang siswa terbatas sekedar mendengarkan saja, siswa kurang dalam mengembangkan pengalaman dalam berpikir, walaupun ada sifatnya rendah.

2. Pola Pembelajaran CTL.

Untuk mencapai kompetensi yang sama dengan menggunakan CTL, guru dapat melakukan langkah-langkah pembelajaran seperti di bawah ini.

a. Pendahuluan

- 1) Guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya materi pelajaran yang akan dipelajari.
- 2) Guru menjelaskan prosedur pembelajaran CTL:
 - a) Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan jumlah siswa;
 - b) Tiap kelompok ditugaskan untuk melakukan observasi; ada kelompok yang observasi ke tempat terjadinya akad nikah/resepsi perkawinan yang ada di daerah sekitar siswa.
 - c) Melalui observasi siswa ditugaskan untuk mencatat berbagai hal yang berkaitan dengan prosesi akad nikah atau resepsi perkawinan tersebut.
- 3) Guru melakukan tanya jawab sekitar tugas yang harus dikerjakan oleh setiap siswa.

b. Inti

- 1) Di lapangan
 - a) Siswa melakukan observasi ke tempat di anggota masyarakat yang sedang melakukan akad nikah atau resepsi perkawinan sesuai dengan pembagian tugasnya.
 - b) Siswa mencatat hal-hal yang mereka lihat atau temukan sesuai dengan alat observasi yang telah mereka tentukan sebelumnya.
- 2) Di dalam kelas

- a) Siswa mendiskusikan hasil temuan mereka sesuai dengan kelompoknya masing-masing.
- b) Siswa melaporkan hasil diskusi.
- c) Setiap kelompok menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh kelompok yang lain.

c. Penutup

Dengan bantuan guru siswa menyimpulkan hasil observasi sekitar masalah perkawinan sesuai dengan indikator hasil belajar yang harus dicapai.

Guru menugaskan siswa untuk membuat karangan tentang pengalaman belajar mereka dengan tema “perkawinan”.

Dari paparan di atas, dapat dijelaskan bahwa pada CTL untuk mendapatkan pemahaman konsep siswa langsung mengalami dalam kehidupan nyata di masyarakat. Kelas bukanlah tempat untuk mencatat atau menerima informasi dari guru, akan tetapi kelas digunakan untuk saling membelajarkan. Dalam penerapan CTL ada beberapa catatan yang perlu diperhatikan, sebagaimana dikatakan Wina Sanjaya sebagai berikut:

- 1) CTL adalah model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa secara penuh, baik fisik maupun mental.
- 2) CTL memandang bahwa belajar bukan menghafal, akan tetapi proses berpengalaman dalam kehidupan nyata.
- 3) Kelas dalam pembelajaran CTL bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, akan tetapi sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka di lapangan.
- 4) Materi pelajaran ditemukan oleh siswa sendiri, bukan hasil pemberian dari orang lain.²²

Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran PAI

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, penguasaan guru akan materi dan pemahaman mereka dalam memilih metode yang tepat untuk materi akan sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Salah satu metode yang saat ini dianggap tepat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah melalui pendekatan kontekstual.

Salah satu unsur terpenting dalam penerapan pendekatan kontekstual adalah pemahaman guru untuk menerapkan strategi pembelajaran kontekstual di dalam kelas. Akan tetapi, fenomena yang ada menunjukkan sedikitnya pemahaman guru-guru PAI mengenai strategi ini. Oleh karena itu diperlukan suatu model pengajaran dengan menggunakan pembelajaran kontekstual yang mudah dipahami dan diterapkan oleh para guru Pendidikan Agama Islam di dalam kelas secara sederhana.

Pembelajaran kontekstual didasarkan pada hasil penelitian John Dewey (1916) yang menyimpulkan bahwa siswa akan belajar dengan baik jika apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui dan dengan kegiatan atau peristiwa yang akan terjadi di sekelilingnya. Pembelajaran ini menekankan pada daya pikir yang tinggi, transfer ilmu pengetahuan, mengumpulkan dan menganalisis data, memecahkan masalah-masalah tertentu baik secara individu maupun kelompok.

²² *Ibid.*, hlm. 272.

Jawahir (2005) mengemukakan bahwa guru PAI dapat menggunakan strategi pembelajaran kontekstual dengan memperhatikan beberapa hal sebagai berikut, yaitu: a) memberikan kegiatan yang bervariasi sehingga dapat melayani perbedaan individual siswa; b) lebih mengaktifkan siswa dan guru; c) mendorong berkembangnya kemampuan baru; d) menimbulkan jalinan kegiatan belajar di sekolah, rumah dan lingkungan masyarakat. Melalui pembelajaran ini, siswa menjadi lebih responsif dalam menggunakan pengetahuan dan ketrampilan di kehidupan nyata sehingga memiliki motivasi tinggi untuk belajar.

Beberapa hal yang harus diperhatikan para guru Pendidikan Agama Islam dalam mengimplementasikan pendekatan kontekstual, menurut Humaidi (2006) adalah sebagai berikut:²³

Pembelajaran Berbasis Masalah

Langkah pertama yang harus dilakukan guru adalah mengobservasi suatu fenomena, misalnya: a) menyuruh siswa untuk menonton VCD tentang kejadian manusia, rahasia Ilahi, Takdir Ilahi, tentang Alam Akhirat, azab Ilahi, dan sebagainya; b) menyuruh siswa untuk melaksanakan shaum pada hari senin dan kamis, membayar zakat ke BAZ, mengikuti sholat berjamaah di masjid, mengikuti ibadah qurban, menyantuni fakir miskin.

Langkah kedua yang dilakukan oleh guru adalah memerintahkan siswa untuk mencatat permasalahan-permasalahan yang muncul, misalnya: a) setelah menonton VCD atau mendengarkan kisah-kisah Al Qur'an, siswa diharuskan membuat catatan tentang pengalaman yang mereka alami, melalui diskusi dengan teman-temannya; b) setelah mengamati dan melakukan aktivitas keagamaan siswa diwajibkan untuk mencatat permasalahan-permasalahan yang muncul serta mereka dapat mengungkapkan perasaannya kemudian mendiskusikan dengan teman sekelasnya.

Langkah ketiga tugas guru Pendidikan Agama Islam adalah merangsang siswa untuk berpikir kritis dalam memecahkan permasalahan yang ada.

Langkah keempat guru diharapkan mampu untuk memotivasi siswa agar mereka berani bertanya, membuktikan asumsi dan mendengarkan pendapat yang berbeda dengan mereka.

Memanfaatkan Lingkungan Siswa untuk Memperoleh Pengalaman Belajar

Guru memberikan penugasan kepada siswa untuk melakukan kegiatan yang berhubungan dengan konteks lingkungan siswa, antara lain di sekolah, keluarga dan masyarakat. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan penugasan kepada siswa di luar kelas. Misalnya mengikuti sholat berjamaah, mengikuti sholat jum'at, mengikuti kegiatan ibadah qurban dan berkunjung ke pesantren untuk mewawancarai santri atau ustadz yang berada di pesantren tersebut. Siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dari kegiatan mereka mengenai materi yang sedang dipelajari. Pengalaman belajar merupakan aktivitas belajar yang harus dilakukan siswa dalam rangka penguasaan standar kompetensi, kemampuan dasar dan materi pembelajaran.

Memberikan Aktivitas Kelompok

Di dalam kelas guru PAI diharapkan dapat melakukan proses pembelajaran dengan membentuk kelompok-kelompok belajar. Siswa di bagi kedalam beberapa kelompok yang heterogen. Aktivitas pembelajaran kelompok dapat memperluas perspektif dan dapat

²³ <http://pembelajaran.org/2009/01/kolom-pojok-pedagogik-memaksimalkan.21.html>, diakses Senin, 6 April 2009, pukul 12.39.

membangun kecakapan interpersonal untuk berhubungan dengan orang lain. Langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh guru dalam mempraktekan metode ini adalah: 1) Mendatangkan ahli ke kelas, misalnya tokoh agama, santri atau ulama dari pesantren, 2) Bekerja dengan kelas sederajat, 3) Bekerja dengan kelas yang ada di atasnya.

Membuat Aktivitas Belajar Mandiri

Melalui aktivitas ini, peserta didik mampu mencari, menganalisis dan menggunakan informasi sendiri dengan sedikit bantuan atau bahkan tanpa bantuan guru. Supaya dapat melakukannya, siswa harus lebih memperhatikan bagaimana mereka memproses informasi, menerapkan strategi pemecahan masalah, dan menggunakan pengetahuan yang telah mereka peroleh. Pengalaman pembelajaran kontekstual harus mengikuti uji-coba terlebih dahulu; menyediakan waktu yang cukup, dan menyusun refleksi; serta berusaha tanpa meminta bantuan guru supaya dapat melakukan proses pembelajaran secara mandiri (*independent learning*).

Menyusun Refleksi

Dalam melakukan refleksi, misalnya ketika pelajaran berakhir siswa merenungkan kembali pengalaman yang baru mereka peroleh dari pelajaran tentang sholat berjama'ah, puasa senin-kamis, membayar zakat, menyantuni fakir miskin, dan seterusnya. Melalui perenungan ini, siswa dapat lebih menemukan kesadaran dalam dirinya sendiri tentang makna ibadah yang mereka lakukan dalam hubungan mereka sebagai hamba Allah dan dalam hubungan mereka sebagai makhluk sosial.

Maka saat ini yang mendesak adalah bagaimana usaha para guru Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan metode-metode pembelajaran yang dapat memperluas pemahaman peserta didik mengenai ajaran-ajaran agamanya, mendorong mereka untuk mengamalkannya dan sekaligus dapat membentuk akhlak dan kepribadiannya. Salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan adalah Pendekatan Kontekstual atau *Contextual Teaching Learning* (CTL).

Kesimpulan

Dari uraian di atas maka penulis dapat menyimpulkan beberapa hal berikut yaitu Strategi pembelajaran merupakan salah satu cara atau langkah yang ditempuh oleh pendidik untuk menyajikan materi pembelajaran yang ditempuh oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar.

Pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari

Pembelajaran kontekstual merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran dari sekian banyak pendekatan yang ada, dirasa penting untuk diketahui dan dilaksanakan oleh guru. Sebab pendekatan ini selaras dengan konsep KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) atau sesuai dengan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang sekarang diterapkan di masing-masing satuan pendidikan.

Pembelajaran kontekstual itu berlandaskan filosofi konstruktivisme, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal, tetapi merekonstruksikan atau membangun pengetahuan dan ketrampilan baru lewat fakta-fakta atau proposisi yang mereka alami dalam kehidupannya.

Dalam penerapan pembelajaran kontekstual segala kegiatan interaksi, metode, dan kondisi pembelajaran harus direncanakan dengan selalu mengacu pada tujuan pembelajaran yang dikehendaki, serta memperhatikan komponen dalam pembelajaran kontekstual.

CTL dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya. Adapun langkah yang ditempuh disesuaikan dengan rencana yang telah ditetapkan oleh guru dengan memperhatikan kondisi kelas, siswa dan materi yang akan dikaji.

Letak pentingnya penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI didasarkan pada alasan-alasan yang rasional atas keadaan siswa, materi yang akan diajarkan serta mempertimbangkan tujuan yang akan dicapai dalam proses pembelajaran yang telah ditetapkan.

Penggunaan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI sebagai alternatif model dalam pengembangan pembelajaran PAI di sekolah, sesungguhnya merupakan upaya untuk lebih meningkatkan peran pendidikan agama di sekolah dalam rangka membentuk peserta

Penerapan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran pendidikan agama Islam harus memperhatikan hal-hal berikut, yaitu pembelajaran berbasis masalah, memanfaatkan lingkungan dan pengalaman belajar yang bercirikan kelompok, aktivitas belajar mandiri serta menyusun refleksi yang disesuaikan dengan materi pokok yang diajarkan.

Bibliografi

- <http://evagarut.blogspot.com/2008/12/pembelajaran-kontekstual-ctl.html>, diakses Senin, 6 April 2009, pukul 12.39.
- <http://pembelajaran.org/2009/01/kolom-pojok-pedagogik-memaksimalkan.21.html>, diakses Senin, 6 April 2009, pukul 12.39.
- Mulyasa, E., *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Muslich, Masnur, *KTSP: Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Andopa, Alpaqih, H. Hardivizon, dan Nurma Yunita. "The Meaning of Nafs in the Qur'an Based on Quraish Shihab's Interpretation." *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies* 3, no. 2 (2018): 139–62. doi:10.29240/ajis.v3i2.578.
- Anjaswara, Rendra, dan H Hardivizon. "Preferensi Strategi Pemasaran Bank Syariah Menanggapi Perilaku Konsumsi Masyarakat Saat Musim Panen." *AL-FALAH: Journal of Islamic Economics* 2, no. 2 (2017): 81–102. doi:10.29240/jie.v2i2.246.
- Dedi, Syarial, dan Hardivizon Hardivizon. "Implementasi 'Urf Pada Kasus Cash Waqf: Kajian Metodologi Hukum Islam." *Al-Awqaf: Jurnal Wakaf Dan Ekonomi Islam* 11, no. 1 (2018): 33–48. doi:10.47411/al-awqaf.v11i1.27.
- Farida, Umma, H. Hardivizon, dan Abdurrohman Kasdi. "Menyingkap Maqasid Profetik dalam Hadis tentang Relasi Laki-Laki dan Perempuan." *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 5, no. 2 (30 November 2021): 819–42. doi:10.29240/alquds.v5i2.3319.

- Fernandes, Sisco, dan H Hardivizon. "Hubungan Interpersonal Skill Karyawan terhadap Minat Masyarakat Muslim Menjadi Anggota Koperasi Syari'ah." *AL-FALAH: Journal of Islamic Economics* 1, no. 2 (2016): 129–46. doi:10.29240/jie.v1i2.97.
- Firdausiyah, Umi Wasilatul, dan Hardivizon Hardivizon. "Ideologi Bencana Dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Kata Fitnah Pada Surah Al-Anbiya[21]:35 Dengan Teori Ma'na-Cum-Maghza)." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir* 6, no. 2 (31 Desember 2021): 83–94. doi:10.15575/al-bayan.v6i2.13839.
- Hajaru, Fajar, dan H Hardivizon. "Individual Experience dan Persepsi Pedagang: Relasi Pengalaman Individual Dan Persepsi Pedagang Terhadap Bank Syariah." *AL-FALAH: Journal of Islamic Economics* 1, no. 1 (2016): 89–104. doi:10.29240/jie.v1i1.63.
- Hardivizon, H. "Metode Pembelajaran Rasulullah SAW (Telaah Kualitas Dan Makna Hadis)." *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2017): 101–24. doi:10.29240/bjpi.v2i2.287.
- Hardivizon, H., dan A. Anrial. "Tinjauan Terhadap Upaya STAIN Curup Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur'an Mahasiswa." *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 1, no. 1 (2016): 67–86. doi:10.29240/jf.v1i1.65.
- Hardivizon, Hardivizon. "Telaah Historis-Hermeneutis Hadis-Hadis Tentang Ayah." *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* 3, no. 2 (2019): 147–70. doi:10.29240/jf.v3i2.616.
- Hardivizon, Hardivizon, dan Mufidah Mufidah. "Emotion Control in The Qur'an: Study of Toshihiko Izutsu's Semantic Approach to Kaẓim Verses." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 6, no. 2 (30 Desember 2021): 221–42. doi:10.32505/at-tibyan.v6i2.3316.
- Hardivizon, Hardivizon, Mhd Sholihin, dan Anrial Anrial. "Relasi Agama dan Pilihan Nasabah: Grounded Theory dan Reposisi Agama pada Pilihan Nasabah Bank Syariah di Bengkulu." *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian* 4, no. 1 (2016): 1–19. doi:10.15548/turast.v4i1.306.
- Hardivizon, dan Muhammad Sholihin. "Hybrid Rationality behind Customers' Choices of the Islamic Banks : An Experience of Bengkulu, Indonesia." *Journal of Islamic Thought and Civilization* 11, no. 1 (2021): 175–200. doi:10.32350/jitc.111.10.
- Kisworo, Budi, dan H. Hardivizon. "Telaah Leksikal, Gramatikal, dan Kontekstual Terhadap Makna Kata Syahida pada QS. al-Baqarah ayat 185." *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 4, no. 1 (2020): 163–80. doi:10.29240/alquds.v4i1.1473.
- Kurniawan, Rahadian, Musda Asmara, dan H. Hardivizon. "Arabic Language and the Concept of P'jaz al-Qur'an (Critics to Louwis 'Awad's Thoughts/Bahasa Arab dan Konsep P'jaz al-Qur'an (Kritik Pemikiran Louwis 'Awad)." *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab* 5, no. 1 (2021): 161–72. doi:10.29240/jba.v5i1.2622.
- Nahar, Syamsu, Suhendri, Zailani, dan Hardivizon. "Improving Students' Collaboration Thinking Skill Under the Implementation of the Quantum Teaching Model." *International Journal of Instruction* 15, no. 3 (2022): 451–64.
- Sholihin, Muhammad, Hardivizon Hardivizon, Deri Wanto, dan Hasep Saputra. "The Effect of Religiosity on Life Satisfaction: A Meta-Analysis." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 78, no. 4 (2022): 10. doi:10.4102/hts.v78i4.7172.